

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam bab ini, Penulis menyimpulkan bahwa dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, nilai-nilai moral direpresentasikan melalui elemen visual dan verbal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara efektif merepresentasikan berbagai nilai moral melalui tanda-tanda yang diidentifikasi menggunakan metode semiotika, yang mencakup interpretasi tanda-tanda dalam konteks visual dan dialog. Hasil pembahasan penulis mengungkapkan bagaimana film ini menyampaikan nilai-nilai moral melalui analisis simbol, ikon, dan indeks yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti tentang representasi nilai moral dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja analisis semiotik Charles Sanders Pierce, mengungkapkan berbagai nilai moral melalui tanda-tanda visual, dialog, serta interaksi antar karakter yang kaya akan makna simbolik, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Representasi Nilai Moral yang ditampilkan dalam Film Budi Pekerti

Peneliti menemukan bagaimana representamen (*sign*), objek (*object*), dan interpretant tentang representasi nilai-nilai moral dalam film tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi bertanggung jawab, keberanian, kejujuran, kebohongan, pantang meyerah, rela berkorban, dan kesabaran. Film ini berhasil mengangkat berbagai nilai moral yang penting melalui cerita dan karakter-karakternya. Nilai-nilai moral yang ditampilkan tidak hanya mencerminkan aspek positif seperti, tetapi juga menampilkan konsekuensi dari perilaku negatif.

Film Budi Pekerti menyoroti konflik keluarga yang dipicu oleh masalah sosial di era digital, khususnya terkait penggunaan media sosial. Berfokus pada pentingnya etika, tanggung jawab, dan integritas dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah tekanan sosial dan eksposur publik. Analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya mengeksplorasi dinamika keluarga, tetapi juga

mengkritik perilaku masyarakat dalam menghakimi berdasarkan informasi yang tersebar di media sosial.

Melalui analisis semiotik, film ini menunjukkan bahwa dalam era digital, moralitas sering terabaikan akibat eksposur publik yang tidak adil. Budi Pekerti mengingatkan penonton akan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam berinteraksi, baik di ruang nyata maupun daring. Film ini mengajarkan bahwa di balik setiap tindakan terdapat konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja berhasil merepresentasikan nilai-nilai moral melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce. Penggunaan tanda, objek, dan interpretan dalam analisis membantu mengungkap pesan moral yang kompleks dan relevan dengan isu-isu sosial saat ini. Film ini tidak hanya menjadi refleksi tentang perilaku masyarakat di era digital, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya mempertahankan integritas dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Terkait Nilai-Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti

Berdasarkan analisis semiotik Charles Sanders Pierce, film Budi Pekerti tidak hanya mengisahkan konflik keluarga, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Representasi nilai-nilai bertanggung jawab, keberanian, kejujuran, kebohongan, pantang meyerah, rela berkorban, dan kesabaran dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda yang digunakan dalam film, yang memperkuat kritik terhadap perilaku masyarakat di era digital. Pendekatan semiotik Pierce membantu dalam memahami kompleksitas pesan moral yang terkandung dalam film ini, serta mendorong penonton untuk merefleksikan pentingnya menjaga etika dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Yang pertama nilai moral bertanggung jawab, yang dapat di temukan dalam *scene* ketika tokoh Daru bertanggung jawab atas kesalahan yang telah ia buat dengan meminta maaf dan mengikuti refleksinya bu Prani. Hal ini dapat diartikan bahwa Daru tidak hanya menunjukkan sikap keberanian, kejujuran, namun ia juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengakui kesalahannya kepada Bu Prani dan bersedia menerima refleksi dari Bu Prani. Yang kedua nilai moral keberanian, terlihat ketika

tokoh Bu Prani menunjukkan sifat keberaniannya dalam menegur seorang bapak berkaos elang yang menyerobot antrian kue putu Mbok Rahayu di pasar. Tokoh Bu Prani merupakan tokoh utama perempuan yang mau menunjukkan nilai moral keberanian dengan menegur kepada bapak berkaos elang agar mematuhi peraturan antrian kue putu Mbok Rahayu. Yang ketiga nilai moral kejujuran, terkait ungkapan Bu Prani, khususnya pernyataan "Ibu itu ngomong ahh suwiii dudu asu," mengandung dimensi nilai moral kejujuran dan menunjukkan kompleksitas interaksi sosial dalam situasi yang penuh ketegangan. Yang keempat nilai moral kebohongan, ketika tokoh Pak Sapto atau di sebut dengan pria yang mengenakan kaos bergambar elang menunjukkan nilai moral kebohongan yaitu membuat video klarifikasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya terkait video viral yang menyudutkan Bu Prani. Yang kelima nilai moral pantang menyerah, pada saat tokoh Bu Prani, Muklas dan Tita menunjukkan nilai moral pantang menyerah pada saat mereka bekerja sama dalam mencari akun bapak berjaket hitam untuk dijadikan saksi pada video viral Bu Prani di kue putunya Mbok Rahayu. Yang keenam nilai moral rela berkorban, dimana tokoh Muklas menunjukkan nilai moral rela berkorban yaitu mengumpulkan satu persatu alumni muridnya Bu Prani dengan cara di kunjungi rumah-kerumah demi membantu membersihkan nama Bu Prani. Yang ketujuh nilai moral kesabaran, tokoh Bu Prani dan anak-anaknya menunjukkan nilai moral kesabaran hingga mengorbankan karirnya demi menyelesaikan permasalahan yang kian datang bertubi-tubi.

Melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce, film *Budi Pekerti* berhasil menyampaikan pesan-pesan moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan sosial saat ini. Analisis tanda-tanda dalam film mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti bertanggung jawab, keberanian, kejujuran, kebohongan, pantang menyerah, rela berkorban, dan kesabaran, serta kritik terhadap moralitas digital, semuanya direpresentasikan dengan jelas dan mengundang refleksi mendalam dari penonton. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengajak masyarakat untuk mempertimbangkan dampak moral dari tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

Saran

Beberapa saran yang diajukan oleh peneliti untuk memotivasi dan memberikan masukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penonton film Budi Pekerti, film tersebut dapat menjadi referensi dalam memilih media pembelajaran karena pesan yang disampaikan dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.
2. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan analisis atau kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dalam film Budi Pekerti atau film-film lainnya, dengan mempertimbangkan kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.
3. Bagi para pembuat film Indonesia untuk dapat menghasilkan karya-karya film yang mendidik dan sarat dengan nilai-nilai moral positif bagi para penontonnya. Dan diharapkan masyarakat akan lebih menghargai dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

